**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK dengan jumlah murid satu orang pada tanggal 22 Agustus – 22 September. Pengukuran terhadap kemampuan memakai sepatu bertali dilakukan dengan tes memakai sepatu dan mengikat tali sepatu kelas dasar III SLB Negeri Pembina Tingkat Prov. Sul-Sel Sentra PK-PLK melalui latihan motorik halus tali temali.

1. **Profil Subjek**

Insial Subjek : RC

Tempat, tanggal lahir : Makassar, 29 Juli 2005

Jenis kelamin : Laki-laki

Inisial orang tua : Sg

Pekerjaan orang tua : Wiraswasta

Alamat : Jl. Veteran Selatan

Data kemampuan awal : Subjek RC memiliki kemampuan dalam merawat diri tidak dapat melakukan secara mandiri, yaitu ketika selesai terapi subjek belum bisa memakai sepatu dan mengikat tali sepatu karena kedua tangannya yang kaku. Tetapi subjek memiliki kemampuan menulis yang cukup baik bila hanya sekedar menirukan tulisan saja akan tetapi cara menulisnya yang lama karena jari-jarinya yang kaku sehingga sulit untuk menulis dengan baik.

45

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan memakai sepatu bertali kelas dasar III SLB Negeri Pembina Tk. Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu latihan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali. Subjek penelitian adalah murid *cerebral palsy* SLB Negeri Pembina Tk. Prov Sul-Sel Sentra PK-PLK yang berjumlah satu orang dengan insial RC .

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama tiga sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama empat sesi.

Data kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek RC pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada table 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1 Data Skor Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A1*)* | | | | Intervensi (B) | | | | | | | | *Baseline* 2 (A2*)* | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| Kemampuan memakai sepatu bertali | 21 | 21 | 21 | 21 | 28 | 29 | 27 | 30 | 32 | 32 | 34 | 34 | 35 | 32 | 36 | 36 |
| Skor Maksimal | **40** | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan table 4.1 di atas maka diperoleh data skor mengenai kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III SLB Negeri Pembina Tk. Prov Sul-Sel Sentra PK-PLK. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada BAB III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada table 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 Data Hasil *baseline* 1 (A1),Intervensi *(B), baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maks** | **Nilai** |
| ***Baseline* 1 (A1)** | | | |
| **1** | 21 | 40 | 52,5 |
| **2** | 21 | 40 | 52,5 |
| **3** | 21 | 40 | 52,5 |
| **4** | 21 | 40 | 52,5 |
| **Intervensi (B)** | | | |
| **5** | 28 | 40 | 70 |
| **6** | 29 | 40 | 72,5 |
| **7** | 27 | 40 | 67,5 |
| **8** | 30 | 40 | 75 |
| **9** | 32 | 40 | 80 |
| **10** | 33 | 40 | 80 |
| **11** | 34 | 40 | 85 |
| **12** | 34 | 40 | 85 |
| ***Baseline* 2 (A2)** | | | |
| **13** | 35 | 40 | 87,5 |
| **14** | 32 | 40 | 80 |
| **15** | 36 | 40 | 90 |
| **16** | 36 | 40 | 90 |

Berdasarkan table 4.2 di atas maka skor yang telah dikonfersikan kedalam nilai mengenai kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III SLBN Pembina Tk. Prov Sul-Sel Sentra PK-PLK. Selanjutnya nilai yang diperoleh dikonversi kedalam bentuk grafik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik 4.1 dibawah ini.

**Grafik 4.1 Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)**

Pada *baseline* 1 (A1) yaitu sebelum treatmen latihan motorik halus dari sesi pertama RC mendapatkan nilai 52,5, kemudian pada sesi kedua, ketiga sampai keempat tidak mengalami perubahan dan masih mendapatkan nilai 52,5. Pada kondisi intervensi (B) yaitu saat melakukan treatmen latihan motorik halus kecenderungan arahnya menaik ini terlihat pada sesi kelima mendapatkan nilai 70 dan pada sesi ketujuh menurun menjadi 67,5. Sedangkan pada sesi kedelapan sampai sesi keduabelas kembali meningkat hingga nilai 85. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu setelah melakukan treatmen latihan motorik halus pada sesi ketigabelas presentase nilai RC meningkat pada nilai 87,5 sampai ke sesi keenam belas dengan nilai 90.

1. **Analisi Data**
2. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Karena dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisi ini pun terdiri dari tiga kondisi. Analisis komponen dalam masing-masing kondisi terdiri dari : a. panjang kondisi, b. estimasi kecenderungan arah, c. kecenderungan stabilitas, d. jejak data, e. level stabilitas dan rentang, dan f. perubahan level.

1. Panjang Kondisi (C*ondition Length*)

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Table 4.3 Panjang Kondisi Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Panjang Kondisi (*Condition Length*)** | 4 | 8 | 4 |

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada fase *baseline* 1 (A1) sebanyak 4 sesi. Sedangkan pada fase intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan fase *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Estimasi kecenderungan arah ialah gambaran perilaku subjek terhadap perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan latihan motorik halus. Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis (garis X) yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

Pada *baseline* 1 (A1) yaitu sebelum melakukan treatmen motorik halus dari sesi pertama RC mendapatkan nilai 52,5, kemudian pada sesi kedua, ketiga sampai keempat tidak mengalami perubahan dan masih mendapatkan nilai 52,5. Dengan menarik garis lurus pada grafik di *baseline* 1 (A1) maka diketahui bahwa kecenderungan arah pada *baseline* 1 (A1) cenderung arahnya tidak mengalami perubahan (=).

Pada kondisi intervensi (B) yaitu saat melakukan treatmen motorik halus kecenderungan arahnya menaik ini terlihat pada sesi kelima pada nilai 70 dan pada sesi ketujuh menurun hingga nilai 67,5. Sedangkan pada sesi kedelapan sampai sesi keduabelas kembali meenaik hingga nilai 85. Kecenderungan arah RC dapat dikatakan membaik (+).

Pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu setelah melakukan treatmen motorik halus pada sesi ketigabelas sampai keenambelas presentase nilai RC meningkat pada nilai 90. Hal ini menunjukkan pada fase *baseline* 2 (A2) kecenderung arahnya membaik (+).

Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kecenderungan Arah Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Estimasi Kecenderungan Arah** | (=) | (+) | (+) |

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya tidak ada perubahan (=). Sedangkan pada fase intervensi (B) kecenderungan arahnya baik atau meningkat (+) dan fase *baseline* 2 (A2) juga kecenderungan arahnya baik atau meningkat (+).

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (A1)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 1 (A1) yaitu :

1. Menghitung maen level



= 52,5 + 52,5 + 52,5 + 52,5 = 210 = 52,5

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **52,5** | × 0,15 = | 7,87 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari kriteria stabilitas** | **Batas atas** |
| **52,5** | + 3,93 = | 56,43 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari kriteria stabilitas** | **= Batas bawah** |
| **52,5** | ─ 3,93 = | 48,57 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1 (A1), dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

Kecenderungan stabilitas



Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam memakai sepatu bertali adalah 100%, artinya data yang diperoleh *stabil* dimana kemampuan memakai sepatu bertali sebelum treatmen latihan motorik halus tidak stabil. Data menunjukkan variabel akan tetapi menunjukkan data yang cenderung tidak ada perubahan, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam faseintervensi (B) terlebih dahulu dihitung maen level fase intervensi (B) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel



= 70 + 72,5 + 67,5 + 75+ 80 + 80 + 85 + 85 = 615 = 76,87

8 8

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **85** | × 0,15 = | 12,75 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari kriteria stabilitas** | **Batas atas** |
| **76,87** | + 6,28 = | 83,15 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari kriteria stabilitas=** | **Batas bawah** |
| **76,87** | ─ 6,28 = | 70,59 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Grafik 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

Kecenderungan stabilitas 6/8 x 100 % = 75%



Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan memakai sepatu bertali diperoleh 75% artinya data yang diperoleh meningkat secara tidak stabil, dimana kemampuan murid dalam memakai sepatu bertali pada saat treatmen latihan motorik halus meningkat secara tidak stabil. Namun menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 2 (A2) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel



= 87,5 + 80 + 90 + 90 = 347,5 = 86,87

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **90** | × 0,15 = | 13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari kriteria stabilitas =** | **Batas atas** |
| **86,87** | + 6,75 = | 93,62 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari kriteria stabilitas =** | **Batas bawah** |
| **86,87** | ─ 6,75 = | 80,12 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada fase *baseline* 2 (A2), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Grafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

Kecenderungan stabilitas



Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan memakai sepatu bertali diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil dimana kemampuan murid dalam memakai sepatu bertali meningkat setelah melakukan treatmen latihan motorik halus. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Berdasarkan data grafik –grafik kecenderungan stabilitas di atas maka tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Kecenderungan Stabilitas** |  |  |  |

Kecenderungan stabilitas yang terdapat dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) berada pada presentase 100% dan termasuk dalam kategori *stabil*. Sedangkan pada fase intervensi (B) berada pada presentase 75% dan termasuk dalam kategori *variable*  kemudian fase *baseline* 2 (A2) berada pada presentase 100% dan termasuk dalam kategori *stabil.*

1. Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Jejak data** | (=) | (+) | (+) |

Kecenderungan jejak data yang terdapat dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) tidak ada perubahan. Sedangkan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2) kecenderungan jejak data naik atau membaik.

1. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang : sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) data *stabil* dengan rentang 45 – 45. Pada fase intervensi (B) data tidak stabil (variabel) dengan rentang 70 – 85. Pada fase *baseline* 2 (A2) data stabil dengan rentang 87,5 – 90.

Dengan demikian pada tabel dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Level Stabilita dan Rentang** |  |  |  |

Level Stabilitas dan Rentang yang terdapat dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memakai sepatu bertali pada fase *baseline* 1 (A1) *sabil* dari rentang skor 45 – 45 . Sedangkan pada fase intervensi (B) *variabel* dari rentang skor 70 - 85 dan fase *baseline* 2 (A2) *sabil* dari rentang skor 87,5 – 90

1. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dengan cara menghitung selisih data antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah : membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

**Tabel 4.8 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data terakhir** | **-** | **Data pertama** | **Presentase stabilitas** |
| ***Baseline* 1 (A1)** | 45 | - | 45 | 0 |
| **Intervensi (B)** | 85 | - | 70 | 15 |
| ***Baseline* 2 (A2)** | 90 | - | 87,5 | 2,5 |

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh data skor mengenai penghitungan perubahan level kemampuan memakai sepatu bertali melalui latihan motorik halus murid *cerebral palsy* kelas dasar III SLB Negeri Pembina Tk. Provinsi Sentra PK-PLK. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam tabel 4.8 dibawah ini :

**Tabel 4.8 Perubahan Level Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Perubahan level** |  |  |  |

Perubahan level yang terdapat dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa kemampuan murid memakai sepatu bertalil pada fase *baseline* 1 (A1) *sabil* dari rentang skor 45-45. Sedangkan pada fase intervensi (B) *variabel* dari rentang skor 70 – 85 dan fase *baseline* 2 (A2) *sabil* dari rentang skor 87,5 – 90.

**Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Panjang kondisi** | 4 | 8 | 4 |
| **Estimasi Kecenderungan Arah** | = | + | + |
| **Kecenderungan Stabilitas** |  |  |  |
| **Jejak Data** | = | + | + |
| **Level Stabilitas dan Rentang** |  |  |  |
| **Perubahan Level** |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) delapan sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa kondisi *baseline* 1 (A1) arahnya tidak ada perubahan (=). Garis pada kondisi intervensi (B) kecenderung arahnya meningkat (+) dan *fase baseline* 2 kecenderung arahnya meningkat (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh *stabil*. Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi (B) yaitu 75% artinya meningkat dan tidak stabil (*variabel*). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh bervariasi, pada setiap sesi kemampuan RC dalam memakai sepatu bertali terus bertambah atau menaik. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data *stabil*.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) di atas. Pada fase *baseline* 1 (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan dan pada fase intervensi (B) jejak data meningkat sedangkan fase *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir juga dengan meningkat.
5. Data pada fase *baseline* 1 (A1) tidak ada perubahan (=) dan datanya *stabil* dengan rentang 52,5 – 52,5. Pada fase intervensi (B) datanya cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 70 – 85, meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (*variabel*). Pada fase *baseline* 2 (A2) data meningkat (+) secara *stabil* dengan rentang 87,5 – 90.
6. Pada fase *baseline* 1 (A1) tidak ada peningkatan (=). Pada fase intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu meningkat (+) sebesar 15%. Pada fase *baseline* 2 (A2) terjadi peningkatan data yaitu meningkat (+) sebesar 2,5 % (+).
7. **Analisis Antar Kondisi**

Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi : a. jumlah variabel, b. perubahan kecenderungan dan efeknya, c. perubahan stabilitas, d. perubahan level, dan e. data overlap.

1. Jumlah variabel

Jumlah variabel dalam hal ini adalah menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Dengan demikian pada tabel dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandigan Kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Jumlah Variabel** | 1 | 1 |

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel yang diubah pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) adalah 1.

1. Perubahan kecenderungan dan efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.11 Perubahan Kecenderungan dan Efeknya Pada Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Perubahan Kecenderungan dan Efeknya** | (=) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu naik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu naik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan stabilitas

Perubahan stabilitas kemampuan memakai sepatu bertali disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.12 Perubahan Stabilitas Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Perubahan kecenderungan stabilitas** | *Stabil* ke *Variabel* | *Variabel* ke *Stabil* |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu *stabil* ke *variabel*. Sedangkan perbandingan kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari kecenderungan stabilitas yaitu *variabel* ke *stabil*.

1. **Perubahan level**

Perubahan level kemampuan memakai sepatu bertali di sajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Perubahan Level Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandigan Kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Perubahan Level** | 45 – 70  (+25) | 85 – 87,5  (+2,5) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 25%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 2,5%.

1. **Presentase *Overlap***
2. Untuk B/A1
3. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 48,57 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 56,43
4. Jumlah data poin (70, 72,5, 67,5, 75, 80, 80, 85, 85) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
5. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8 ) x 100% = 0%

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B), dapat dilihat pada grafik berikut ini :

**Grafik 4.6 Data *Overlap* Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B)**

*Overlap* = 0/8 X100% = 0%

Presentase 0% didapatkan dari fase *baseline* 1 (A1) ke fase intervensi (B) yang belum menggunakan latihan motorik halus sehingga belum menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek Rc.

1. Untuk A2/B
2. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 70,59 dan batas atas intervensi (B) = 83,16
3. Jumlah data point (87,5, 80, 90, 90) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 1
4. Perolehan data pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya datapoint pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya ( 1 : 4 ) X100% = 25%.

Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.7 Data *Overlap* Kondisi Intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2)**

Batas atas

*Overlap* = 1/4 X 100% = 25%

Presentase 25% didapatkan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* 2 (A2) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui latihan motorik halus sebesar 25% sebagaimana presentase yang tergambar di atas.

**Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Memakai Sepatu Bertali**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **B/A1** | **A2/B** |
| **Jumlah variabel** | 1 | 1 |
| **Perubahan Kecenderungan dan Efeknya** | (=) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |
| **Perubahan Stabilitas** | *Stabil* ke *Variabel* | *Variabel* ke *Stabil* |
| **Perubahan Level** | (45 – 70)  (+25) | (85 – 87,5)  (+2,5) |
| **Data *Overlap*** | 0% | 25% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual atara kondisi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diubah adalah 3 dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) kecenderungannya arahnya membaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungannya semakin membaik atau positif.
3. Perubahan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni *stabil* ke *variabel*, sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni *variabel* ke *stabil*.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat 25%. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan yakni 2,5% atau meningkat.
5. Data yang *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 25%. Pemberian intrvensi sangat berpengaruh terhadap target *behavior*, hal ini terlihat dari hasil peningkatan grafik.
6. **Pembahasan**

Kemampuan memakai sepatu merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi murid. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid *Cerebral Palsy* kelas dasar III SLBN Pembina Tk. Provinsi Sulawesi-Selatan Sentra PK-PLK yang memiliki kesulitan dalam memakai sepatu dan mengikat tali sepatu. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu latihan motorik halus tali temali yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali. Latihan motorik halus menurut Chalidah (2005 : 78) bahwa “Murid yang mengalami gangguan fisik termasuk murid *cerebral palsy* dapat diberikan jenis latihan yang melibatkan aktivitas gerak untuk latihan kekuatan otot yang lemah atau mengalami kekakuan”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan latihan motorik halus tali temaliuntuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali.

Latihan motorik halus dilakukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek intervensi lalu meminta murid melakukan sesuai isi aspek. Dimana aspek tersebut merupakan langkah-langkah memakai sepatu bertali yang harus dilakukan murid sesuai tahapannya. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai murid dapat melakukan sesuai aspek yang berisi 20 item. Selama kegiatan berlangsung murid merasa sangat senang karena murid belajar sambil berlatih meregangkan otot-otot jari tangan agar dapat mengurangi kekakuan pada tangannya, selain itu bagi murid kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali . Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan memakai sepatu bertali setelah melakukan treatmen latihan motorik halus dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada nilai rata-rata 52,5, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 76,87 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada pada nilai rata-rata 86,87. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari latihan motorik halus tali temali yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan murid *cerebral palsy*. Metode pembelajaran sangat memegang peran penting untuk peningkatan kemampuan murid dalam melatih kemandirian, dimana berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan murid sehari-harinya.

Kesulitan memakai sepatu bertali yang sebelumnya hanya mampu memegang sepatu dan tali sepatu yaitu pada fase *baseline* 1 (A1). Pada fase intervensi (B), kesulitan memakai sepatu bertali pada murid semakin berkurang hingga pada sesi terakhir pada fase intervensi (B) hanya beberapa aspek yang tidak dapat dilakukan. Hingga pada fase *baseline* 2 (A2) kesulitan memakai sepatu bertali hanya dua aspek yang tidak dapat dilakukan oleh murid. Berdasarkan data dari hasil penelitian melalui latihan motorik halus terbukti bahwa dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada murid *cerebral palsy*. Kemampuan memakai sepatu bertali murid yang sebelumnya hanya berkisar 52% meningkat sampai 86% setelah diberi perlakuan atau intervensi. Dimana penilaian beradasarkan pada penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Maka dari itu itu, latihan motorik halus tali temali sangat efektif digunakan pada murid *cerebral palsy* karena memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali, terutama murid *cerebral palsy*.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Latihan motorik halus tali temali pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tk. Provinsi Sulawesi-Selatan Sentra PK-PLK dilakukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek intervensi lalu meminta murid melakukan sesuai isi aspek. Dimana aspek tersebut merupakan langkah-langkah memakai sepatu bertali yang harus dilakukan murid sesuai tahapannya. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai murid dapat melakukan sesuai aspek yang dinilai.
2. Kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* kelas dasar III berdasarkan fase penelitian dibagi atas tiga, diantaranya :
3. Pada fase *baseline* 1 (A1) kemampuan memakai sepatu bertali pada murid mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat masih dalam kategori kurang berdasarkan skor yang diperoleh.
4. Pada fase intervensi (B) kemampuan memakai sepatu bertali mulai meningkat pada sesi pertama sampai pada sesi terakhir dimana murid dalam kategori baik berdasarkan skor yang diperoleh.
5. Pada fase *baseline* 2 (A2) kemampuan memakai sepatu bertali dari sesi pertama sampai sesi keempat meningkat dibandingkan dengan fase intervensi, kemampuan memakai sepatu bertali pada fase ini dikategorikan baik sekali berdasarkan skor yang diperoleh.

73

1. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa Latihan motorik halus tali temalimemberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada murid *cerebral palsy*. Karena kemampuan memakai sepatu bertali meningkat pada saat pemberian intervensi dan setelahnya pun masih tetap berpengaruh.
2. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian tersebut diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

* 1. Bagi guru SLB, kiranya dapat memilih dan menggunakan latihan-latihan motorik halus yang relevan dengan metode pembelajaran yang diberikan agar dapat meningkatkan kemampuan bina diri murid *cerebral palsy*.
  2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan meneliti peubah/variabel lain yang terkait dengan kemampuan merawat diri murid *cerebral palsy*.